

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Perspektif Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya)

M. Ghufron¹

Pendahuluan

Selama ini ada sebuah pepatah yang berkembang di dunia Islam dan sangat diyakini kebenarannya bahwa agama Islam itu unggul dan tidak ada yang lebih unggul darinya (*ya'lu wa laa yu'la alaihi*). Pernyataan ini tidak hanya menjadi sebuah slogan kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tidak tertandingi pada masanya.

Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Para cendekiawan pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya.² Dalam bidang hukum, dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Hanbal. Dalam bidang teologi, dikenal seperti Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, Wasil bin 'Ata dan al-Jubba'i. Dalam bidang tassawuf, dikenal seperti Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallaj. Dalam bidang filsafat, dikenal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih. Beberapa ilmuwan juga ikut bergerak dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Ibnu al-Haysam, Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Masudi dan al-Razi.³ Satu hal yang menarik adalah para ilmuwan tersebut memiliki pandangan yang menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu pengetahuan dan iman.

¹Dosen STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Tim Perumus Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, *Al-Islam dan Iptek* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 105.

³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 13. Beberapa karya besar yang dihasilkan ilmuwan muslim dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, seperti *Encyclopedia* tentang ilmu medis dan sebuah buku tentang ilmu kimia yang dihasilkan al-Razi (Razes), telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Ibnu Sina bukan hanya seorang filosof yang telah berhasil membangun sistem filsafat secara lengkap dan terperinci, tetapi juga ahli dalam bidang agama, astronomi, matematika, fisika, metafisika, logika dan kedokteran, hingga sekarang karyanya dalam bidang kedokteran masih dipakai sebagai referensi di Eropa. Juga al-Biruni selaku tokoh yang mengembangkan metode luar biasa dalam menentukan posisi matahari dan bahkan menyempurnakan dasar-dasar pengetahuan tentang garis bujur dan lintang, jauh sebelum sebagian besar penduduk dunia mengetahuinya dan masih banyak lagi yang dilahirkan oleh Islam, meskipun masih belum begitu dinikmati oleh umat Islam secara global.

Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu memiliki nilai yang sangat “Islamis” karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur’an.

Namun kegemilangan peradaban umat Islam tersebut pada saat ini hanya menjadi artefak yang menyimpan nostalgia keindahan sejarah. Sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai bidang. Dimulai dengan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan saling berebut kekuasaan di kalangan kerajaan yang mengakibatkan merosotnya kekuasaan *khalifah* dan melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya terjadi tragedi yang menjadi catatan hitam dalam sejarah, yaitu kota Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan perusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan. Hal ini mengakibatkan umat Islam kehilangan harmoni dan tidak menentu arahnya. Kepahitan ini ditambah lagi dengan kekalahan umat Islam dalam perang Salib III, sehingga konsekuensi yang harus diterima adalah hancur dan hilangnya ruh peradaban. Umat Islam pun mengalami kemunduran yang serius dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, budaya dan ideologi.

Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 merupakan titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa menuju peradaban modern telah berhasil mengantarkan bangsa-bangsa Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya. Praktis, menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam dewasa ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut-penganut agama besar di dunia⁴ dikarenakan begitu rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam hanya menjadi penonton, bahkan “terbuai” oleh kenikmatan semu yang disuguhkan oleh Barat dengan kecanggihan teknologinya.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran filsafat Barat yang dipengaruhi oleh paham sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh

⁴Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta : Paramadina, 1997), 21.

pemikirannya.⁵ Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam yang mulai tergantung kepada Barat dan sebagai umat yang kalah. Umat Islam mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan historisnya, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (*cultural imperialism*) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) tersebut, menurut Adnin Armas,⁶ membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam. Pada tataran epistemologi, terjadi proses westernisasi yang dikatakan Syed Naquib al-Attas⁷ sebagai “virus” yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini.

Munculnya kesadaran bahwa paradigma ilmu pengetahuan yang telah terpengaruh oleh sekularisme, utilitarianisme dan materialisme telah menjadikan pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan kesakralannya (terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis).⁸ Akibatnya, menurut C.A. Qadir,⁹ terjadi pengasingan dan pemisahan dalam kehidupan manusia. Manusia modern menderita pengasingan (*alienation*) dan *anomie*.¹⁰ Terdapat ketidakseimbangan dan ketidaktertiban. Jiwa manusia kini mengalami *schizophrenia*¹¹ kerohanian, yang tidak memiliki jalan keluar kecuali dengan kembali kepada sumber primordial dan menghidupkan kembali aspek kesakralan ini. Di sisi lain, menurut Ahmad Khudori Saleh, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi kepada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yaitu dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *syari'ah*, sebagai sebuah produk *fiqh* pada Abad Pertengahan dulu,

⁵Lihat Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Majalah Islamia* (Jakarta : Insist, Thn. II No. 6, Juli-September 2005), 29.

⁶Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam *Majalah Islamia* (Jakarta : Insist, Thn. II No. 6, Juli-September 2005), 9.

⁷Pendapat al-Attas, sebagaimana dikutip dalam Adnin Armas, *Op.Cit.*, 12.

⁸Ilmu pengetahuan modern melihat alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan, sehingga bisa dieksploitasi tanpa perhitungan (Ahmad Khudori Soleh, *Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi*, dalam *Jurnal el-Harakah*, Ed. 57, Tahun XXII, Desember 2001-Februari 2002), 5.

⁹C.A. Qadir dalam Rosnani Hashim, *Op.Cit.*, 30.

¹⁰Berkurangnya adat sosial atau standar etika dalam diri individu atau kelompok. Istilah ini muncul sekitar tahun 1930-an, berasal dari bahasa Perancis dan Yunani, *anomos* berarti *lawless* atau ingkar terhadap hukum. (Britanica : Oxford University Press, 2001), 99.

¹¹Suatu penyakit jiwa yang korbannya suka mengasingkan diri.

yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kreativitas, yaitu *ijtihad*, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat dan sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*.

Gagasan ini pernah menjadi sangat populer semenjak awal dicanangkannya dan hingga sekarang masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam, baik yang mendukung maupun menolaknya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai sejarah ide ini dan kontroversi yang berkembang di sekitarnya. Selain itu, akan dikaji pula tentang perkembangan ide Islamisasi tersebut hingga saat sekarang ini.

A. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga jaman sekarang. Ayat-ayat terawal¹² yang diwahyukan kepada Nabi Saw secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika Allah menekankan bahwa Dia adalah sumber dan asal ilmu manusia.¹³ Ide yang disampaikan al-Qur'an tersebut membawa suatu perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab pra-Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pada sekitar abad kedelapan Masehi, pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu ini berlanjut secara besar-besaran, yaitu dengan pelaksanaan kegiatan penterjemahan terhadap karya-karya dari Persia atau Iran dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep agama Islam. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah kehadiran karya Imam al-Ghazali berjudul *Tahafut al-Falasifah*, yang menonjolkan 20 ide asing dalam pandangan Islam yang diambil oleh pemikir Islam dari filsafat Yunani, beberapa di antara ide tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian dibahas oleh al-Ghazali disesuaikan dengan konsep akidah Islam. Hal yang

¹²Baca QS. al-'Alaq : 1-5.

¹³Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk (Bandung : Mizan, 1998), 341.

sedemikian tersebut, walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan semisal dengan makna Islamisasi.¹⁴

Selain itu, pada tahun 1930-an, Muhammad Iqbal menegaskan akan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Iqbal menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan akidah umat, untuk itu Iqbal menyarankan umat Islam agar mengonversikan ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk mengonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.¹⁵ Sehingga, sampai saat itu, belum ada penjelasan yang sistematis secara konseptual mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran pada tahun 1960-an. Nasr menyadari eksistensi bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah Nasr meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.¹⁶

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek Islamisasi yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains dan Islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*. Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya berjudul *Islam and Secularism* (1978) dan

¹⁴Rosnani Hashim, *Op.Cit.*, 32.

¹⁵Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit.*, 390.

¹⁶Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan ini disandarkan kepada Nasr berdasarkan klaimnya dalam sebuah makalah yang disampaikan pada tahun 1987. Menurut Nasr, program sentral mengenai perlunya mengislamkan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam sekarang ini telah ditulis sejak sekitar tahun 1960-an. Hal itu didiskusikan dengan al-Attas dan kemudian menjadi perhatian sentral al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan muslim lainnya. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Wan Mohd Nor Wan Daud terhadap karya-karyanya sejak tahun 1958-1996, klaim Nasr tersebut tidak terbukti, karena dari karya-karyanya tersebut, tidak ditemukan sesuatu yang secara langsung mendukung klaim-klaimnya, Nasr hanya secara implisit menunjukkan metode untuk mengislamkan sains modern dengan menyarankan agar sains modern diinterpretasikan dan diaplikasikan ke dalam konsepsi Islam dan mengenai Islamisasi, Nasr belum banyak memikirkannya sebagai program kependidikan dan filosofis yang terencana. Baca Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit.*, 402.

The Concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education (1980). Peristiwa inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses Islamisasi selanjutnya.

Selain itu, secara konsisten dari setiap yang dikaji, al-Attas menekankan tantangan besar yang dihadapi jaman saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran.¹⁷ Selain itu, ilmu pengetahuan masa modern secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat.¹⁸ Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elit terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai de-Islamisasi pikiran pikiran umat Islam.¹⁹ Oleh karena itu, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, al-Attas mengajukan gagasan tentang *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini*²⁰ dan memberikan formulasi awal yang sistematis karena merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini, tidak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi, yang salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi²¹ dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan-nya. Hingga saat ini, gagasan Islamisasi ilmu menjadi misi dan tujuan terpenting (*raison d'être*) bagi beberapa institusi Islam, seperti *International Institute of Islamic Thought* (IIIT)²² di Washington DC. Amerika Serikat, *International Islamic University Malaysia* (IIUM) di Kuala Lumpur Malaysia, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur.²³

¹⁷Ibid, 330.

¹⁸Ibid, 333.

¹⁹Ibid, 334.

²⁰Label "masa kini" sengaja diberikan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Lihat Ibid, 335.

²¹Mengenai ide Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi mengklaim bahwa ide tersebut murni berasal dari dirinya, sebagaimana yang telah disampaikan pada seminar di Islamabad pada tahun 1982.

²²IIIT merupakan perguruan tinggi yang didirikan oleh Ismail Raji al-Faruqi untuk mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagasnya.

²³Rosnani Hashim, *Op.Cit*, 32-33.

B. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi ilmu pengetahuan, terdapat sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Untuk mengislamkannya, maka diberikan kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam" sehingga kemudian muncul istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya. Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan obyek-obyek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, ada yang terbelenggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali kepada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir muslim, mereka lebih tertarik melakukan pengembangan institusi-institusi, seolah-olah institusi-institusi tersebut dapat didirikan dengan baik tanpa para cendekiawan dan pemikir yang mumpuni di dalamnya.

Di UIN Malang sendiri, berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, menemukan beberapa versi pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Versi pertama beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). Versi kedua mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. Versi ketiga adalah bahwa Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. Versi keempat berpendapat bahwa memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.²⁴ Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami tentang maksud dari *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu :

... Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa... Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi...²⁵

Ini artinya, dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

²⁴Lihat Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam Majalah *Inovasi*, Majalah Mahasiswa UIN Malang, ed. 22. Tahun 2005, 25.

²⁵al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, 336.

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat serta dengan cara memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.²⁶ Jelasnya, ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama virusnya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekuler pun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar, menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanan kepada Allah dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahir keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.

Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).²⁷ Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukan tugas ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Oleh karena itu, untuk memperluas gagasan tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan.²⁸

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Sebagai

²⁶Ibid, 336-337. Lihat juga Rosnani Hashim, *Op. Cit.*, 35.

²⁷Pendapat Ismail Raji al-Faruqi dalam Ibid, 36.

²⁸Lihat Ibid, 55-96.

panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam Islamisasi ilmu, yaitu :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khazanah warisan Islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.²⁹

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut adalah :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, yang meliputi prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam (ontology)
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam (analisis)
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya saat ini
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia
10. Analisis dan sintesis kreatif
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
12. Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.³⁰

Dalam beberapa hal, antara al-Attas dengan al-Faruqi memiliki kesamaan pandangan, seperti pada tataran epistemologi mereka sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (*value free*), tetapi terikat (*value bound*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.³¹ Mereka juga sependapat bahwa ilmu memiliki tujuan sama yang konsepsinya disandarkan kepada prinsip

²⁹Ibid, 98.

³⁰Ibid, 99-118.

³¹Sampai saat ini masih menjadi perdebatan hangat di kalangan para ilmuwan tentang netralitas sains, di satu pihak berpandangan bahwa sains itu netral dengan pengertian tidak memihak kepada kebaikan dan juga tidak pada kejahatan karena itulah sering juga disebut bebas nilai (*value free*). Di pihak lain berpandangan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai (*value bound*), ilmu terikat dengan nilai-nilai, baik itu dari budaya maupun agama. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 46-49.

metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan mereka sependapat bahwa akar permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini terletak kepada sistem pendidikan yang ada, khususnya masalah yang terdapat dalam ilmu kontemporer. Dalam pandangan mereka, ilmu kontemporer atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit berbahaya bagi keimanan umat Islam, sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Meskipun cukup banyak persamaan yang terdapat di antara keduanya, dalam beberapa hal, secara prinsip, mereka berbeda. Untuk mensukseskan proyek Islamisasi, al-Attas lebih menekankan kepada subyek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan ruhani yang telah menjadi Islam secara *kaffah*. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada obyek Islamisasi, yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Hal ini mungkin saja menimbulkan masalah, khususnya ketika berusaha untuk merelevansikan Islam terhadap sains modern, karena bisa saja yang terjadi hanyalah proses labelisasi atau ayatisasi semata.³²

Terdapat juga perbedaan cukup mencolok mengenai ruang lingkup yang perlu diislamkan. Dalam hal ini, al-Attas membatasi hanya pada ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer, sedangkan al-Faruqi meyakini bahwa khazanah keilmuan Islam masa lalu juga perlu untuk diislamkan kembali sebagaimana yang telah dia canangkan di dalam kerangka kerjanya. Dalam metodologi bagi proses Islamisasi ilmu, al-Attas berpandangan bahwa definisi Islamisasi itu sendiri telah memberikan panduan kepada metode pelaksanaannya karena proses ini melibatkan dua langkah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan bagi al-Faruqi, hal itu belum cukup, sehingga dia merumuskan suatu kaidah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip pertamanya yang melibatkan 12 langkah.

Selain kedua tokoh di atas, terdapat beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.³³ Program ini menekankan kepada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauhmana sains

³²Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 124.

³³Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), 233.

dapat bermanfaat bagi umat Islam. M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview*-nya sendiri (Islam).³⁴

C. Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah begitu lama menebarkan perdebatan penuh kontroversi di kalangan umat Islam. Semenjak dicanangkannya sekitar 30 tahun lalu, berbagai sikap sudah bermunculan, baik yang pro maupun yang kontra. Di satu pihak dengan penuh antusias dan optimis menyambut momentum ini sebagai awal revivalisme Islam, namun di pihak lain menganggap bahwa gerakan Islamisasi hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati sakit hati dan rasa rendah diri yang berlebihan (*inferiority complex*) karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga serta diprediksikan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

Rosnani Hashim³⁵ membagi kelompok ini menjadi empat golongan. Pertama adalah golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsepnya dan berusaha untuk merealisasikan dan menghasilkan karya yang sejalan dengan maksud Islamisasi dalam disiplin ilmu mereka. Kedua adalah golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsep tetapi tidak mengusahakannya secara praktis. Ketiga adalah golongan yang tidak sependapat dan sebaliknya mencemooh, mengejek dan mempermainkan gagasan ini. Keempat adalah kalangan yang tidak memiliki pendirian terhadap isu ini. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan yang dirintis oleh sarjana lainnya atau pun mereka tidak memperdulikannya. Untuk golongan kedua dan keempat tidak akan dibahas di sini karena tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi pembahasan akan lebih difokuskan pada golongan pertama dan ketiga.

Aktivitas golongan pertama berperan sangat penting dalam mengokohkan dan memurnikan kembali konsep Islamisasi ilmu ini, meskipun mereka saling mengkritik ide satu sama lain, tetapi itu dimaksudkan untuk merekonstruksinya, bukan mendekonstruksi. Seperti S.A. Ashraf yang melakukan kritik terhadap al-Faruqi dan menginginkan adanya penyelidikan yang dilakukan terhadap konsep Barat dan Timur, membandingkannya melalui subyek yang terlibat dan tiba kepada satu kompromi kalau memungkinkan. Menurut Ashraf, kompromi merupakan sesuatu yang mustahil terhadap dua pandangan yang sama sekali

³⁴M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu : Perspektif Pemikiran Islam* (Malang : Bayu Media, 2003),160.

³⁵Rosnani Hashim, *Op.Cit*, 40.

berbeda. Tidak seharusnya bagi sarjana muslim memulai dengan konsep Barat, tetapi dengan konsep Islam yang dirumuskan berdasarkan prinsip yang dinukil dari al-Quran dan hadits.

Namun dalam pandangan Nasr, integrasi yang diinginkan al-Faruqi bukan saja sesuatu yang mungkin, tetapi juga perlu untuk dilakukan. Menurut Nasr, para pemikir muslim seharusnya memadukan berbagai bentuk ilmu dalam kerangka pemikiran mereka. Bukan hanya menerima, tetapi juga melakukan kritik dan menolak struktur serta premis ilmu sains yang tidak sesuai dengan pandangan Islam dan kemudian menuliskannya ke dalam sebuah buku sebagaimana yang pernah dilakukan Ibnu Sina atau Ibnu Khaldun di masa lalu.³⁶

Kritik lainnya dilakukan oleh Ziauddin Sardar, pemikir muslim dari Inggris, yang beranggapan bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang naif dan dangkal. Sardar mengkhawatirkan gagasan gerakan Islamisasi ini nantinya justru menghasilkan deislamisasi (westernisasi) Islam. Sardar pesimis terhadap kemampuan para ilmuwan muslim untuk memadukan ilmu Islam dengan ilmu Barat karena di antara keduanya terdapat perbedaan paradigma yang mencolok.³⁷ Hal ini merupakan reaksi ketidaksetujuan Sardar terhadap al-Faruqi yang meletakkan penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah pertama mendahului penguasaan ilmu warisan Islam dan menjelaskan relevansi Islam kepada disiplin ilmu Barat. Tindakan ini dianggap Sardar tidak ubahnya seperti berselonjor sebelum duduk atau seperti menempatkan kereta di depan kuda. Menurut Sardar, ilmu pengetahuan modern yang perlu dijadikan relevan kepada Islam sebab Islam adalah *a priori* relevan untuk setiap masa. Merupakan suatu yang sangat fatal jika mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern, itu hanya akan membuat kita terjebak ke dalam westernisasi Islam dengan melakukan justifikasi kepada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro.

Sardar berargumen bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam dan berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer. Jika tetap bertahan kepada corak berpikir seperti itu berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikir Barat. Karena itu, Sardar mengajak bahwa Islamisasi ilmu juga harus bertitik tolak dari membangun epistemologi

³⁶Ibid, 41.

³⁷M. Zainuddin, *Op.Cit*, 160.

Islam sehingga benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam.³⁸

Al-Attas juga menyetujui pendapat tersebut. Langkah dalam kerangka kerja al-Faruqi tersebut seolah-olah menggambarkan ada yang salah dalam ilmu pengetahuan Islam sehingga perlu dibenarkan. Pada pendapat beliau yang tidak dibenarkan dan perlu dibenarkan adalah ilmu pengetahuan sekuler dari Barat. Inilah yang menjadi alasan al-Attas bahwa yang perlu diislamisasi hanyalah ilmu pengetahuan kontemporer atau masa kini, sedangkan ilmu pengetahuan Islam tradisional hanya diteliti sekedar untuk melihat berbagai penyimpangannya dari tradisi Islam, tetapi bukan untuk direlevansikan terhadap ilmu pengetahuan Barat.

Gerakan Islamisasi ini juga memperoleh dukungan dari Jaafar Syeikh Idris, seorang ulama' Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Azis, Arab Saudi. Idris menyarankan agar para cendekiawan muslim membawa pandangan Islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial Islam.³⁹ Ketika slogan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi sangat populer pada 1987, Idris menulis sebuah artikel yang mengingatkan agar beberapa masalah filsafat dan metodologi yang serius ditetapkan terlebih dahulu sebelum program Islamisasi yang berarti dapat dilaksanakan. Idris mengajukan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk menuju ke arah Islamisasi ilmu tersebut, yaitu apakah makna mengislamkan ilmu, apakah ilmu pengetahuan itu bersifat *possible*, apakah semua ilmu pengetahuan itu dipelajari atau sebagiannya bawaan sejak lahir, apakah sumber-sumber ilmu pengetahuan itu dan apakah metode ilmiah itu. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, maka jawaban-jawaban terhadapnya bisa lebih sistematis dibandingkan penulis-penulis lainnya, termasuk al-Faruqi. Dalam pandangannya juga, ilmu pengetahuan masa kini adalah ilmu pengetahuan yang berada dalam kerangka filsafat atheis materialis di Barat, yang memungkinkan bagi umat Islam untuk mengislamkannya. Untuk itu, Idris mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan cara meletakkannya di atas fondasi Islam yang kuat dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.⁴⁰

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tokoh yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti AM. Saifuddin. Menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu

³⁸Muhammad Djakfar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Peluang dan Tantangan UIN Malang" dalam M. Zainuddin dkk. (ed), *Memadu Sains dan Agama* (Malang : Bayumedia, 2004), 83-84.

³⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit.*, 414.

⁴⁰Ibid, 415-416.

pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah. Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta. Hanya saja Bastaman memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerja sama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami.⁴¹

Perkembangan pemikiran yang marak seiring kelahiran gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, bukan berarti semua umat Islam sepakat terhadap ide tersebut. Mereka percaya bahwa semua ilmu itu sudah Islami, sebab yang menjadi sumber utamanya adalah Allah sendiri. Sehingga mereka sangsi dengan pelabelan Islam atau bukan Islam pada segala ilmu. Tokoh dalam hal ini seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassan Tibi, Hoodbhoy dan Abdul Salam.

Menurut Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam menyalahgunakannya.⁴² Bahkan Rahman berkesimpulan bahwa "kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami, lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi."⁴³ Bagi Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, karena sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar. Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.⁴⁴

Salam, pemenang anugerah Nobel dalam bidang Fisika berpandangan bahwa hanya ada satu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional dan tidak ada sesuatu yang dinamakan ilmu Islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi atau ilmu Kristen.⁴⁵ Salam menceraikan pandangan hidup Islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Salam menafikan bahwa pandangan hidup seseorang akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktivitas seorang ilmuwan, sebagaimana diungkapkan Alparsalan Acikgenc bahwa seorang saintis akan bekerja sesuai dengan perspektifnya yang terkait dengan *framework* dan pandangan hidup yang dimilikinya.⁴⁶

Senada dengan Salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains Yunani atau peradaban lain dan

⁴¹Lihat A. Khudori Soleh, *Ide-Ide tentang Islamisasi Ilmu : Pengertian, Perkembangan dan Respon*, dalam Majalah *Inovasi* UIN Malang, Edisi 22 Tahun 2005, 28.

⁴²Adnin Armas, *Op.Cit*, 15.

⁴³Mohammad Shopan, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Jurnal *Logos*, Vol. 4 No. 1, Januari 2005, 11.

⁴⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, 409.

⁴⁵Ibid, 419.

⁴⁶Dikutip dari Adnin Armas, *Op.Cit*, 16.

berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban.⁴⁷ Menurut Hoodbhoy, tidak ada sains Islam tentang dunia fisik dan usaha untuk menciptakan sains Islam merupakan pekerjaan sia-sia.⁴⁸ Begitu juga Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman, berargumen dengan halus untuk memperjuangkan keserasian Islam dan sekularisme. Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yaitu dewesternisasi.⁴⁹ Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Tibi ini tidak tepat. Menurut Armas, Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis dikarenakan umat Islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide Islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *worldview* Islam.⁵⁰

Kritik terhadap Islamisasi juga disampaikan Abdul Karim Soroush, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Untuk itu secara ringkas Soroush berargumentasi bahwa metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun, karena metode tidak bisa diislamkan. Menurut Soroush, jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan. Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh non-muslim. Metode yang merupakan *presupposisi* dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah.⁵¹

Seperti juga Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi berasumsi bahwa ide ilmu Islam adalah produk dari

⁴⁷Rosnani Hashim, *Op.Cit*, 42.

⁴⁸Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegak Rasionalitas* (Bandung : Mizan, 1996), 138.

⁴⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, 422.

⁵⁰Lihat Adnin Armas, *Op.Cit*, 17.

⁵¹Ibid, 16. Lihat juga dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, 420-421.

filsafat agama. Dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-Thomist* ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katholik, Islam tidak memiliki sesuatu yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.⁵²

Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya.⁵³

Terlepas dari pro-kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam sendiri. Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin membingungkan. Ilmu dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasinya pun ikut berubah, tidak lagi untuk meraih keridhaan Allah tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Universitas pun hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan. Menjadi sesuatu yang wajar jika kemudian al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Tantangan yang tidak kalah besarnya adalah akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Hal ini, menurut al-Attas, bisa dilihat dari karya tulis yang dihasilkan mereka, secara mayoritas mencerminkan bahwa mereka belum memahami Islam dengan baik.⁵⁴

D. Perkembangan Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sejak pengagasan ide Islamisasi ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan muslim dan telah berjalan lebih dari 30 tahun, jika dihitung dari Seminar Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, berbagai respon terhadapnya pun mulai bermunculan, baik yang mendukung ataupun menolak, usaha untuk merealisasikan pun secara perlahan semakin marak dan beberapa karya yang berkaitan dengan ide Islamisasi

⁵²Ibid, 418-419.

⁵³Dikutip dari Topik R, *Kontroversi Islamisasi Sains*, dalam Majalah *Inovasi* UIN Malang, ed. 22 Thn. 2005, 14.

⁵⁴Baca Rosnani Hashim, *Op.Cit*, 43.

mulai bermunculan di dunia Islam. Al-Attas sendiri sebagai penggagas ide ini telah menunjukkan suatu model usaha Islamisasi ilmu melalui karyanya, *The Concept of Education in Islam*. Dalam teks ini al-Attas berusaha menunjukkan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Al-Attas menganalisis istilah-istilah yang sering dimaksudkan untuk mendidik seperti *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pada akhirnya, al-Attas mengambil kesimpulan bahwa istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling sesuai dan komprehensif untuk pendidikan. Usaha al-Attas ini pun kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan muslim lainnya, seperti Malik Badri dalam buku *Dilema of a Muslim Psychologist* (1990), Wan Mohd Nor Wan Daud dalam buku *The Concept of Knowledge in Islam* (1989) dan Rosnani Hashim dalam buku *Educational Dualism in Malaysia, Implications for Theory and Practice* (1996). Usaha dalam bidang psikologi seperti yang dilakukan Hanna Djumhana B. dan Hasan Langgulung, di bidang ekonomi Islam seperti Syafi'i Antonio, Adiwarmanto, Mohammad Anwar dan lain-lain. Bahkan hingga sekarang tercatat sudah lebih ratusan karya dihasilkan yang membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, artikel dan sebagainya.

Al-Faruqi sendiri, setelah mengagagas konferensi di Makkah pada tahun 1977 itu, yang membahas tentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan di Swiss, mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) pada tahun 1981 di Washington DC. untuk merealisasikan gagasannya tentang Islamisasi tersebut, selain menulis buku *Islamization of Knowledge*. Konferensi lanjutan pun diadakan kembali pada tahun 1983 di Islamabad Pakistan yang bertujuan untuk (a) mengekspos hasil konferensi I dan hasil rumusan yang dihasilkan IIIT tentang cara mengatasi krisis umat (b) mengupayakan suatu penelitian dalam rangka mengevaluasi krisis tersebut dan juga mencari penyebab serta gejalanya. Setahun kemudian, diadakan lagi konferensi di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan tujuan untuk mengembangkan rencana reformasi landasan berpikir umat Islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan serta mengembangkan skema Islamisasi masing-masing disiplin ilmu. Pada tahun 1987, diadakan konferensi IV di Khartoum Sudan yang membahas persoalan metodologi sebagai sebuah tantangan dan hambatan utama bagi pelaksanaan program Islamisasi ilmu pengetahuan.⁵⁵

Selain IIIT, beberapa institusi Islam menyambut hangat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan bahkan menjadikannya sebagai *raison d'etre* institusi tersebut, seperti *International Islamic University Malaysia* (IIUM) di Kuala Lumpur, Akademi Islam di

⁵⁵Baca A. Khudori Soleh, *Op.Cit*, 27-28.

Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur. Mereka secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal untuk mendukung dan mempropagandakan gagasan ini, seperti *American Journal of Islamic Social Sciences* (AIIT), *The Muslim Education Quarterly* (Akademi Islam) dan *al-Shajarah* (ISTAC).⁵⁶

Meskipun demikian, setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, Islamisasi ilmu pengetahuan ini dinilai oleh beberapa kalangan belum memberikan hasil yang kongkrit dan kontribusi yang berarti bagi umat Islam. Bahkan secara lugas editor *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS) mengakui bahwa meskipun telah diadakan enam kali konferensi mengenai pendidikan Islam, yaitu di Makkah Arab Saudi (1977), Islamabad Pakistan (1980), Dacca Afrika (1981), Jakarta Indonesia (1982), Kairo Mesir (1985) dan Amman Yordania (1990), dan berdirinya beberapa universitas yang memfokuskan diri kepada Islamisasi pendidikan, namun hingga saat ini, tugas untuk menghasilkan silabus sekolah, buku-buku teks dan petunjuk yang membantu guru di sekolah belum dilakukan.⁵⁷

Berdasarkan identifikasi Hanna Djumhana Bastaman, setelah cukup lama berkembang, Islamisasi melahirkan beberapa bentuk pola pemikiran, mulai dari bentuk yang paling superfisial sampai dengan bentuk yang agak mendasar. Bastaman⁵⁸ mengistilahkannya sebagai (1) *Similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama (2) *Paralelisasi*, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya (3) *Komplementasi*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain dengan tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing (4) *Komparasi*, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama (5) *Induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran metafisik, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Quran mengenai hal tersebut (6) *Verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Quran.

Jika dicermati, keenam pola pemikiran yang diidentifikasi Bastaman di atas masih menampakkan jurang pemisah antara keduanya. Agama, yang pada dasarnya bersumber dari keimanan yang bersifat metafisik, tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang lebih bercorak empirik dan merupakan produk akal serta intelektual

⁵⁶Lihat Adnin Armas, *Op.Cit*, 33.

⁵⁷Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op.Cit*, 399-400.

⁵⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 32-33.

manusia. Meskipun demikian, pola-pola pemikiran tersebut harus tetap dihargai sebagai upaya untuk Islamisasi ilmu pengetahuan.

E. Kesimpulan

Disadari bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran Barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya. Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi kepada religiusitas dan spiritualitas tanpa mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Hal ini menyebabkan munculnya sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya sehingga ilmu yang dihasilkan bersifat religius dan bernafaskan tauhid, sehingga gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Ide ini disampaikan oleh Nasr meskipun belum menggunakan identitas atau label yang jelas, dilanjutkan al-Attas dan disebarluaskan oleh al-Faruqi dengan langkah-langkah yang kongkrit untuk mewujudkan tujuan gagasan tersebut pada dasarnya adalah sama, yaitu untuk mencegah penyebaran lebih luas virus-virus Westernisasi yang terkandung dalam ilmu pengetahuan modern atau sains Barat. Meskipun masih menjadi perdebatan sampai saat ini tentang tokoh yang menjadi penggagas ide Islamisasi tersebut, karena masing-masing pihak mengklaim diri mereka sebagai penggagasnya, tetapi menurut penulis itu bukan masalah penting. Hal mendesak yang harus dilakukan sekarang adalah merealisasikan gagasan itu sendiri, sehingga gagasan Islamisasi tidak terhenti dan hanya menjadi sebuah wacana yang berkembang dan selalu menimbulkan perdebatan. Karena disadari atau tidak, proses Westernisasi terus berkembang di dunia Muslim tanpa ada usaha yang jelas untuk menghentikannya.

Sebagai studi kasus, teori evolusi Darwin yang membahas asal-usul makhluk hidup, sampai saat ini masih terus diajarkan kepada siswa, tidak hanya di sekolah umum tetapi juga di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Padahal teori ini telah diruntuhkan oleh Harun Yahya dengan bukti-bukti jelas dan tidak terbantahkan, tetapi hal ini seolah tidak mendapat perhatian yang serius dari para cendekiawan muslim. Proses Westernisasi dan sekularisasi terus berjalan, sedikit demi sedikit, agama mulai ditinggalkan dan akhirnya akan muncul generasi baru yang menggugat tidak lagi mempercayai keberadaan Tuhan.

Dalam beberapa hal, para pendukung Islamisasi belum memiliki kesepakatan yang jelas, baik dalam langkah-langkah yang harus dilakukan maupun ilmu pengetahuan yang harus

dilakukan Islamisasi, tetapi itu bukan dijadikan alasan untuk menghentikan kegiatan ini. Meskipun banyak yang menentang gagasan Islamisasi tetapi mereka belum memiliki argumentasi yang kuat untuk menafikannya. Mereka berpandangan semua ilmu itu berasal dari Allah dan dengan sendirinya telah menjadi Islam, karena itu tidak perlu diislamkan lagi. Tetapi seluruh umat manusia di dunia ini juga ciptaan Allah, tidak lantas semuanya menjadi baik dan juga tidak semuanya beragama Islam. Begitu juga dengan ilmu, pada dasarnya adalah baik, tetapi ketika masuk ke wilayah rasional banyak pengaruh yang bisa menyesatkannya karena seorang ilmuwan biasanya bekerja sesuai dengan *framework* yang dimiliki. Jika manusia adalah seorang sekuler, maka ilmu yang dihasilkan pun biasanya ikut menjadi sekuler, sehingga wajar jika Salam menolak gagasan Islamisasi dan menolak keberadaan sains Islam. Salam memisahkan pandangan Islam menjadi dasar metafisis kepada sains, karena merupakan produk dari pemikiran Barat yang sekuler.

Pada masa awal Islam sampai masa keemasan, memang tidak ada labelisasi Islam pada setiap ilmu pengetahuan, karena saat itu umat Islam memiliki posisi yang kuat dan penguasa ilmu pengetahuan, meskipun tidak menggunakan label Islam, tetapi *framework* yang dimiliki berlandaskan Islam sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat itu semakna dengan Islamisasi. Ini berbeda dengan kondisi umat Islam saat ini. Islam sudah berada pada posisi yang kalah, terhegemoni dan terdesak oleh keilmuan dan peradaban Barat sehingga untuk membuatnya bebas dari hegemoni tersebut, perlu dimunculkan ciri keislaman yang tegas dan jelas dalam bidang keilmuan.

Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan membatasi kajian ilmu pengetahuan hanya kepada fenomena yang berubah sehingga mengambil kesimpulan bahwa Islamisasi sebagai sebuah gagasan yang tidak masuk akal dan tidak mungkin terlaksana. Padahal realitas itu ada yang tetap dan ada yang berubah. Begitu juga Tibi yang memandang Islamisasi hanya sebatas pribumisasi yang menegaskan kembali nilai-nilai lokal untuk menentang invansi sains global. Padahal Islamisasi merupakan produk dari sebuah “kegusaran” para cendekiawan yang melihat realitas perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sudah menyimpang dari *worldview* Islam. Oleh karena itu, gagasan Islamisasi tidak hanya melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan modern, tetapi juga berusaha memasukkan nilai-nilai Islam yang universal untuk menjadi *worldview* umat Islam.

Meskipun saat ini, dalam penilaian Rosnani Hashim, stamina untuk merealisasikan proyek Islamisasi ini sudah semakin menurun dan bahkan sudah berada pada titik yang paling rendah. Tetapi hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk menyerah dan menghentikan gagasan Islamisasi ini. Oleh karena itu, menurut penulis, diperlukan energi baru untuk

membangkitkan kembali semangat Islamisasi ilmu pengetahuan ini dengan menjadikan diri sendiri sebagai titik tolaknya yang didukung dengan pemahaman tentang Islam dan penghayatannya.

Pada skala yang lebih besar, model lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah yang pernah dibangun oleh Dinasti Abbasiyah perlu dihidupkan kembali sebagai tempat berkumpulnya para cendekiawan muslim di seluruh dunia dan menjadikannya *centre of knowledge* dan pusat kajian Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, setiap negara yang mayoritas berpenduduk umat Islam, seharusnya memiliki lembaga kajian yang sedemikian agar lebih mudah untuk mengadakan workshop atau seminar yang berkaitan dengan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, baik yang bersifat regional, nasional, bahkan internasional.

Dengan keberadaan lembaga pendidikan tersebut di setiap negara muslim, kerjasama antar institusi-akademik di bidang riset, penerbitan dan pertukaran sumber daya manusia lebih mudah untuk dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar negeri. Lembaga pendidikan tersebut juga bisa dijadikan sebagai pusat penterjemahan karya para pakar muslim maupun ilmuwan non-muslim dalam berbagai disiplin keilmuan yang dianggap penting untuk mempercepat transformasi ilmu pengetahuan, selain itu juga bisa secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah hasil dari penemuan dan pemikiran intelektual muslim sehingga proses Islamisasi terus berjalan meskipun banyak tantangan menjadi penghalang.

Penulis sepakat dengan argumentasi Wan Mohd Nor Wan Daud⁵⁹ yang menulis bahwa saat program Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dan institusinya ini dipahami dan disebarkan dengan benar dan diterapkan dengan bijaksana, memiliki kemampuan yang unik dalam proses universalisasi prinsip-prinsip keagamaan dan etika-hukum serta dalam mempersatukan pelbagai golongan umat manusia di sekitar mereka, yang mampu menerobos rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius. Harus disadari bahwa untuk mengislamkan ilmu bukan pekerjaan mudah, tidak sekedar memberikan label Islam atau ayatisasi terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras dan orang-orang yang mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat, sehingga yang menjadi cita-cita bersama bisa terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.*

BIBLIOGRAPHY

⁵⁹Ibid, 430.

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung : Pustaka, 1984.
- Armas, Adnin. "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," dalam Majalah *Islamia*, No. 6 Thn. 2. Jakarta : Juli-September, 2005.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung : Mizan, 1998.
- Hashim, Rosnani. "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan," dalam Majalah *Islamia*, No. 6 Thn. 2. Jakarta : Juli-September, 2005.
- Hoodbhoy, Perves. *Ikhtiar Menegak Rasionalitas*. Bandung : Mizan, 1996.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Shopan, Mohammad. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dalam Jurnal *Logos*, vol. 4 No. 1, Januari 2005.
- Soleh, Ahmad Khudori. "Ide-Ide tentang Islamisasi Ilmu," dalam Majalah *Inovasi*, ed. 22 Tahun 2005, UIN Malang.
- _____. "Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi," dalam Jurnal *el-Harakah*, ed. 57, Tahun XXII, Desember 2001-Februari 2002.
- Tim Perumus Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Al-Islam dan Iptek*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Topik R. "Kontroversi Islamisasi Sains," dalam Majalah *Inovasi*, ed. 22 Tahun 2005, UIN Malang.
- Ummi. "Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang," dalam Majalah *Inovasi*, ed. 22 Tahun 2005, UIN Malang.
- Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Malang : Bayu Media, 2003.
- Zainuddin, M, dkk. (ed.). *Memadu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang : Bayumedia, 2004.